

# Membumikan Al-Qur'an melalui Program Masa Bakti (PROSAKTI) di Yayasan Pendidikan Jaya Penggalian (YASPENJAP)

Hamzah<sup>1</sup>, Mirza Nursyabani<sup>2</sup>

<sup>1</sup>STKQ Al-Hikam Depok, Indonesia, email

<sup>2</sup>STKQ Al-Hikam Depok, Indoneisa, email

---

## **Keywords:**

1;Community service;  
2; PROSAKTI;  
3; Islamic boarding school; memorisation of the Qur'an;

## **Abstract**

The Community Service Programme (PROSAKTI) is a form of community service based on Islamic boarding schools, implemented by students of the Kulliyatul Qur'an Al-Hikam College in Depok. This article aims to describe the implementation of PROSAKTI at the Jaya Penggalian Education Foundation (YASPENJAP), Serdang Bedagai Regency, North Sumatra, with a focus on efforts to ground the Qur'an through tahfidz education, santri guidance, formal education, and community outreach. The method used was a qualitative descriptive approach with participatory observation and interview techniques. The results of the community service showed that the active involvement of students in the life of the pesantren and the community contributed positively to improving the consistency of the students' memorisation of the Qur'an, strengthening their religious character, and building good social relations with the surrounding community. Although obstacles such as limited mentors and coordination were still encountered, a collaborative approach and exemplary behaviour were able to provide solutions in the implementation of the community service programme. The PROSAKTI programme proved to be not only beneficial for the pesantren and the community, but also a means of contextual learning for students in developing their academic, social, and spiritual competencies.

---

## **Kata Kunci:**

1;Pengabdian masyarakat;  
2; PROSAKTI;  
3; pesantren; tahfidz Al-Qur'an;

## **Abstrak**

Program Masa Bakti (PROSAKTI) merupakan bentuk pengabdian masyarakat berbasis kepesantrenan yang dilaksanakan oleh mahasiswa Sekolah Tinggi Kulliyatul Qur'an Al-Hikam Depok. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan PROSAKTI di Yayasan Pendidikan Jaya Penggalian (YASPENJAP), Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara, dengan fokus pada upaya membumikan Al-Qur'an melalui pendidikan tahfidz, pembinaan santri, pendidikan formal, dan dakwah kemasyarakatan. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik observasi partisipatif dan wawancara. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa secara aktif dalam kehidupan pesantren dan masyarakat berkontribusi positif terhadap peningkatan konsistensi hafalan Al-Qur'an santri, penguatan karakter keagamaan, serta terbangunnya relasi sosial yang baik dengan masyarakat sekitar. Meskipun masih ditemui kendala seperti keterbatasan pembina dan koordinasi, pendekatan kolaboratif dan keteladanan mampu menjadi solusi dalam pelaksanaan pengabdian. Program PROSAKTI terbukti tidak hanya bermanfaat bagi pesantren dan masyarakat, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran kontekstual bagi mahasiswa dalam mengembangkan kompetensi akademik, sosial, dan spiritual.

## Pendahuluan

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu pilar utama tridarma perguruan tinggi yang menuntut perguruan tinggi untuk hadir secara nyata dalam menjawab persoalan sosial, keagamaan, dan pendidikan di tengah masyarakat (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2020). Bagi perguruan tinggi keagamaan Islam yang berbasis pesantren, pengabdian masyarakat tidak hanya dimaknai sebagai kewajiban institusional, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab moral dalam membumikan nilai-nilai Al-Qur'an dan ajaran Islam dalam kehidupan sosial (Dhofier, 2011; Mastuhu, 1994).

Sekolah Tinggi Kulliyatul Qur'an (STKQ) Al-Hikam Depok mengimplementasikan tanggung jawab tersebut melalui Program Masa Bakti (PROSAKTI), yaitu program pengabdian masyarakat berbasis kepesantrenan yang dilaksanakan oleh mahasiswa tingkat akhir setelah menyelesaikan seluruh kewajiban akademik. Program ini dirancang sebagai media pengaplikasian ilmu dan pengalaman yang telah diperoleh mahasiswa selama proses pendidikan di pesantren dan bangku kuliah, sekaligus sebagai sarana pembelajaran kontekstual yang tidak sepenuhnya dapat diperoleh melalui perkuliahan di kelas (Kolb, 2015).

Urgensi pelaksanaan PROSAKTI tidak dapat dilepaskan dari sejumlah persoalan yang masih dijumpai di berbagai wilayah, khususnya daerah yang tergolong 3T (terdepan, tertinggal, dan terluar). Di banyak daerah, pembelajaran Al-Qur'an dan pembinaan keagamaan masih menghadapi berbagai keterbatasan, seperti minimnya tenaga pendidik yang kompeten, belum optimalnya program tahfidz Al-Qur'an, serta rendahnya pendampingan keagamaan yang berkelanjutan (Kementerian Agama RI, 2020). Kondisi tersebut berdampak pada lemahnya literasi Al-Qur'an, terutama di kalangan generasi muda (Suyanto & Sutinah, 2019).

Selain persoalan keagamaan, masyarakat di wilayah 3T juga dihadapkan pada tantangan sosial dan kultural, seperti rendahnya pemahaman terhadap sistem kepesantrenan, kesenjangan antara pendidikan formal dan pendidikan keagamaan, serta terbatasnya ruang dakwah yang adaptif terhadap tradisi lokal (Azra, 2012). Tanpa adanya pendampingan dan penguatan dari pihak yang memiliki kompetensi keilmuan dan pengalaman pesantren, potensi sosial dan keagamaan masyarakat tersebut sulit berkembang secara optimal (Mastuhu, 1994).

Berdasarkan latar belakang tersebut, mahasiswa PROSAKTI ditempatkan di berbagai daerah di luar Pulau Jawa, termasuk wilayah Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara. Melalui pengabdian selama kurang lebih satu tahun, mahasiswa dilatih untuk beradaptasi dengan lingkungan pesantren dan masyarakat, memahami persoalan keagamaan dan sosial yang ada, serta

berkontribusi aktif melalui kegiatan pendidikan Al-Qur'an, tahfidz, dakwah, dan pendampingan masyarakat (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

Pelaksanaan pengabdian masyarakat melalui Program Masa Bakti (PROSAKTI) tidak hanya melibatkan mahasiswa sebagai pelaksana lapangan, tetapi juga didukung melalui kolaborasi aktif dengan dosen pembimbing. Kolaborasi ini menjadi elemen penting dalam memastikan bahwa kegiatan pengabdian berjalan secara terarah, sistematis, dan sesuai dengan kerangka keilmuan yang dipelajari di perguruan tinggi. Dosen berperan dalam memberikan pembekalan konseptual, arahan metodologis, serta pendampingan akademik sebelum dan selama pelaksanaan pengabdian (Sugiyono, 2019).

Kolaborasi mahasiswa dan dosen ini menjadi penting mengingat kompleksitas persoalan sosial, keagamaan, dan pendidikan yang dihadapi masyarakat, khususnya di wilayah 3T. Pendekatan kolaboratif memungkinkan pengabdian masyarakat tidak sekadar bersifat praktik lapangan, tetapi juga memiliki landasan akademik yang kuat dan berpotensi menghasilkan pengetahuan baru berbasis pengalaman empiris (Boyer, 1996). Dengan demikian, PROSAKTI tidak hanya berdampak pada masyarakat sasaran, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan tridarma perguruan tinggi melalui integrasi antara pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

## **Metode**

Pengabdian kepada masyarakat dalam Program Masa Bakti (PROSAKTI) dilaksanakan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara komprehensif kondisi sosial, keagamaan, dan pendidikan masyarakat serta untuk merancang dan mengimplementasikan program pengabdian yang kontekstual dan berkelanjutan. Kegiatan pengabdian dilakukan secara partisipatif, di mana mahasiswa terlibat langsung dalam kehidupan pesantren dan masyarakat, sehingga memungkinkan terjadinya proses pendampingan, pembelajaran bersama, dan transfer nilai secara nyata.

Pengabdian dilaksanakan di Yayasan Pendidikan Jaya Penggalan (YASPENJAP), Desa Penggalan, Kecamatan Tebbing Syahbandar, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara, selama kurang lebih satu tahun, yaitu sejak 19 Juli 2022 hingga 19 Juli 2023. Sasaran pengabdian meliputi santri Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, pengelola dan tenaga pendidik pesantren, serta masyarakat sekitar. Pelaksanaan pengabdian melibatkan mahasiswa PROSAKTI STKQ Al-Hikam Depok dengan pendampingan dosen pembimbing sebagai bentuk kolaborasi antara mahasiswa dan dosen dalam pelaksanaan tridarma perguruan tinggi.

Pelaksanaan pengabdian diawali dengan pembekalan yang diberikan oleh dosen dan pihak kampus, meliputi penguatan konseptual tentang pengabdian masyarakat, etika sosial-keagamaan, strategi dakwah, serta penguatan kompetensi kepesantrenan. Selanjutnya, mahasiswa melakukan observasi awal dan identifikasi masalah melalui pengamatan langsung, wawancara, dan diskusi dengan pengelola yayasan serta tokoh masyarakat. Hasil observasi digunakan sebagai dasar perencanaan program pengabdian yang meliputi pembelajaran baca tulis dan tahfidz Al-Qur'an, kepengasuhan santri, pendidikan formal di madrasah, dakwah keagamaan, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial dan tradisi lokal masyarakat.

Program pengabdian dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan dengan menyesuaikan kondisi lapangan dan kebutuhan masyarakat. Selama pelaksanaan, mahasiswa secara aktif melakukan pendampingan pendidikan Al-Qur'an, pembinaan karakter dan akhlak santri, pengisian khutbah dan tausiah, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan. Evaluasi kegiatan dilakukan secara berkala melalui refleksi bersama dosen pembimbing serta masukan dari pihak pesantren dan masyarakat. Seluruh rangkaian kegiatan pengabdian kemudian didokumentasikan dan disusun dalam laporan tertulis sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik sekaligus referensi bagi pengembangan program PROSAKTI pada periode selanjutnya.

## **Hasil Dan Pembahasan**

### **Profil Pesantren Tahfizhul Qur'an Yayasan Pendidikan Jaya Penggalian (PTQ YASPENJAP)**

Pesantren Tahfizhul Qur'an Yayasan Pendidikan Jaya Penggalian (PTQ YASPENJAP) merupakan lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Jaya Penggalian. Pesantren ini didirikan pada tahun 2018 oleh Ahmad dan Eriana sebagai bentuk komitmen dalam mengembangkan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembinaan tahfiz Al-Qur'an, penguatan akhlak, serta pengembangan kemampuan akademik santri (Dhofier, 2011). Secara geografis, PTQ YASPENJAP berlokasi di Dusun III Kampung Banjar, Desa Penggalian, Kecamatan Tebing Syahbandar, Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara. Lingkungan pesantren berada di kawasan pedesaan yang relatif kondusif bagi kegiatan pendidikan dan pembinaan santri (YASPENJAP, 2024).

Secara kelembagaan, PTQ YASPENJAP memperoleh Surat Izin Operasional dari pemerintah daerah pada tahun 2019. Pada tahap awal penyelenggaraan pendidikan, pesantren ini membuka jenjang pendidikan dasar berupa Raudhatul Athfal (RA) dan Madrasah Diniyyah Takmiliah Awaliyah (MDTA). Seiring dengan meningkatnya kebutuhan dan kepercayaan

masyarakat, pada tahun 2021 PTQ YASPENJAP memperluas layanan pendidikan dengan membuka Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) sesuai dengan ketentuan Kementerian Agama Republik Indonesia (Kementerian Agama RI, 2019).

Hingga saat ini, PTQ YASPENJAP telah menyelenggarakan pendidikan selama tujuh angkatan dan meluluskan empat angkatan santri. Jumlah santri aktif pada jenjang MTs dan MA tercatat sebanyak 61 santriwan dan santriwati. Dari segi sarana dan prasarana, pesantren ini berdiri di atas lahan seluas 5.053,75 meter persegi dengan luas bangunan kurang lebih 1.000 meter persegi yang dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan pembelajaran formal dan non-formal (YASPENJAP, 2024).

Mayoritas santri PTQ YASPENJAP berasal dari wilayah sekitar pesantren dalam lingkup Kabupaten Serdang Bedagai, meskipun terdapat pula santri yang berasal dari luar provinsi. Dalam bidang prestasi, pesantren ini telah menunjukkan capaian yang cukup signifikan, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Berbagai prestasi telah diraih oleh santri, seperti kejuaraan di bidang olahraga, tilawah, dan tahfiz Al-Qur'an pada tingkat kabupaten dan kota (Kementerian Agama RI, 2020).

Kegiatan pendidikan di PTQ YASPENJAP terbagi ke dalam kegiatan formal dan non-formal. Kegiatan formal berupa proses belajar mengajar yang dilaksanakan pada pagi hingga siang hari sesuai dengan kurikulum dan regulasi Kementerian Agama Republik Indonesia. Adapun kegiatan non-formal meliputi program tahfiz, tahsin, dan tilawah Al-Qur'an, kajian keislaman, serta berbagai aktivitas kesiswaan lainnya yang dilaksanakan di luar jam pembelajaran formal. Pola ini sejalan dengan karakteristik sistem pendidikan pesantren yang menekankan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter santri (Mastuhu, 1994).

### **Gambaran Umum Kondisi Geografis**

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh pemerintahan, tokoh masyarakat, tokoh adat, serta observasi lapangan, diperoleh gambaran menyeluruh mengenai kondisi geografis dan sosial wilayah pengabdian Program Masa Bakti (PROSAKTI) 8 di Yayasan Pendidikan Jaya Penggalan (YASPENJAP), Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara. Gambaran kondisi ini menjadi dasar penting dalam menentukan arah, bentuk, dan strategi pelaksanaan pengabdian masyarakat berbasis kepesantrenan.

Secara geografis, Kabupaten Serdang Bedagai terletak di kawasan Pantai Timur Sumatera Utara dan memiliki karakter wilayah yang cukup beragam, mulai dari daerah pesisir hingga dataran rendah dengan ketinggian 0–500 meter di atas permukaan laut. Wilayah ini memiliki luas sekitar 1.900,22 km<sup>2</sup> dan berbatasan langsung dengan Selat Malaka di sebelah utara, Kabupaten

Simalungun di sebelah selatan, Kabupaten Batu Bara dan Simalungun di sebelah timur, serta Kabupaten Deli Serdang di sebelah barat. Kondisi geografis tersebut didukung oleh keberadaan 24 sungai dan sistem irigasi yang tersebar di hampir seluruh kecamatan, sehingga wilayah ini memiliki potensi pertanian dan pemukiman yang cukup baik.

Dari sisi demografi, jumlah penduduk Kabupaten Serdang Bedagai menunjukkan tren peningkatan, dari 610.906 jiwa pada tahun 2022 menjadi 612.924 jiwa pada tahun 2023. Komposisi penduduk didominasi oleh laki-laki dengan rasio jenis kelamin 100,83, yang menunjukkan keseimbangan demografis relatif stabil. Kepadatan penduduk dan sebaran populasi yang tidak merata antar kecamatan memberikan implikasi tersendiri bagi pelaksanaan pengabdian, terutama dalam menjangkau kelompok masyarakat dan santri di wilayah yang lebih terpencil.

### **Aspek Sosial – Keagamaan**

Dari aspek sosial-keagamaan, masyarakat Kabupaten Serdang Bedagai tergolong heterogen dengan latar belakang etnis dan budaya yang beragam. Meskipun demikian, Islam merupakan agama mayoritas dengan persentase mencapai 80,98 persen. Kondisi ini menjadi peluang strategis bagi pelaksanaan pengabdian berbasis kepesantrenan, khususnya dalam membumikan Al-Qur'an melalui pendidikan, dakwah, dan penguatan tradisi keagamaan. Keragaman etnis dan budaya juga menuntut pendekatan dakwah yang adaptif dan kontekstual agar kegiatan pengabdian dapat diterima secara luas oleh masyarakat.

### **Aspek Kebudayaan dan Perekonomian**

Dalam bidang kebudayaan, masyarakat Serdang Bedagai berada pada persimpangan antara modernitas dan tradisi. Di satu sisi, masyarakat telah memanfaatkan teknologi modern dalam aktivitas sehari-hari, namun di sisi lain masih mempertahankan adat dan kebiasaan turun-temurun, seperti tradisi tahlilan menjelang Ramadan, praktik adat dalam pernikahan, dan sunat tradisional. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pengabdian masyarakat tidak dapat dilepaskan dari sensitivitas budaya lokal. Oleh karena itu, pendekatan PROSAKTI yang mengintegrasikan dakwah, pendidikan Al-Qur'an, dan tradisi lokal menjadi relevan dan kontekstual.

Dari segi perekonomian, mayoritas masyarakat bekerja di sektor pertanian, peternakan, dan jasa. Kabupaten Serdang Bedagai juga dikenal sebagai salah satu sentra peternakan di Sumatera Utara, khususnya di Kecamatan Pantai Cermin. Kondisi ekonomi yang relatif stabil ini berdampak

pada tingkat pengangguran terbuka yang tergolong rendah. Namun demikian, keterbatasan akses pendidikan tinggi di wilayah ini menjadi tantangan tersendiri, karena lulusan SMA harus keluar daerah untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi.

### **Aspek Kesehatan dan Pendidikan**

Dalam aspek kesehatan, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa masyarakat memiliki tingkat kesadaran kesehatan yang cukup baik. Penyakit yang muncul umumnya bersifat ringan dan tidak menunjukkan angka prevalensi yang tinggi. Keberadaan posyandu dan puskesmas pembantu di setiap desa turut mendukung pelayanan kesehatan masyarakat. Kondisi kesehatan yang relatif stabil ini menjadi faktor pendukung keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengabdian, karena masyarakat dapat berpartisipasi aktif tanpa kendala kesehatan yang signifikan.

Sementara itu, dari aspek pendidikan, Kabupaten Serdang Bedagai memiliki jumlah lembaga pendidikan dasar dan menengah yang cukup memadai, dengan rasio guru dan murid yang masih tergolong baik. Namun, belum tersedianya perguruan tinggi di wilayah ini menunjukkan adanya kesenjangan akses pendidikan lanjutan. Kondisi ini memperkuat urgensi pengabdian mahasiswa, khususnya mahasiswa perguruan tinggi keagamaan Islam, dalam memberikan kontribusi pendidikan dan pendampingan keagamaan di tingkat lokal.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa kondisi geografis dan sosial Kabupaten Serdang Bedagai merupakan konteks yang strategis sekaligus menantang bagi pelaksanaan PROSAKTI. Keberagaman sosial, kuatnya tradisi keagamaan, serta keterbatasan akses pendidikan tinggi menjadikan pengabdian berbasis kepesantrenan sebagai model yang relevan dan dibutuhkan. Dengan memahami kondisi lokal secara komprehensif, kegiatan PROSAKTI dapat dilaksanakan secara lebih terarah, adaptif, dan berdampak bagi masyarakat serta pengembangan kompetensi mahasiswa

### **Implementasi Program PROSAKTI**

Pelaksanaan Program Masa Bakti (PROSAKTI) di Yayasan Pendidikan Jaya Penggalan (YASPENJAP), Kabupaten Serdang Bedagai, menunjukkan bahwa dengan metode partisipatif mampu menghadirkan keterlibatan mahasiswa secara menyeluruh dalam kehidupan pesantren dan masyarakat. Keterlibatan ini tercermin dari aktivitas harian yang berlangsung secara berkesinambungan sejak dini hari hingga malam, mencakup pendampingan

ibadah, pendidikan Al-Qur'an, pembelajaran formal, serta dakwah dan kegiatan sosial kemasyarakatan.

Berdasarkan hasil observasi partisipatif, mahasiswa PROSAKTI berperan aktif dalam mendampingi santri melalui pembinaan ibadah harian, pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, dan penguatan kedisiplinan. Kegiatan tahfidz yang dilaksanakan secara terjadwal, baik pada pagi, sore, maupun malam hari, menunjukkan peningkatan konsistensi santri dalam menghafal dan murojaah Al-Qur'an. Hal ini mengindikasikan bahwa pendampingan intensif dan berkelanjutan, sebagaimana diterapkan dalam metode pengabdian, berkontribusi positif terhadap proses pembelajaran Al-Qur'an di pesantren.

**Gambar 1.** Kegiatan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Yayasan Pendidikan Jaya Penggalian (YASPENJAP), Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara



Sumber: Dok. Pribadi Mirza Nusryabani

Selain di lingkungan pesantren, pengabdian juga dilakukan pada ranah pendidikan formal melalui keterlibatan mahasiswa sebagai guru mata pelajaran di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah YASPENJAP. Keterlibatan ini tidak hanya membantu pemenuhan kebutuhan tenaga pendidik, tetapi juga memperkuat integrasi antara pendidikan formal dan pendidikan kepesantrenan. Temuan ini menunjukkan bahwa model pengabdian yang menggabungkan peran akademik dan kepesantrenan mampu memperluas dampak pengabdian mahasiswa secara lebih holistik.

Dalam bidang pembinaan karakter dan akhlak, kajian Fiqih dan Akhlak yang dilaksanakan secara rutin memberikan ruang pembinaan moral bagi santri remaja. Pembahasan materi ibadah dasar dan akhlak keseharian menjadi penting mengingat rentang usia santri yang relatif homogen (12–16 tahun), yang

cenderung membutuhkan pendekatan keteladanan dan pendampingan langsung. Penerapan metode *lead by example* terbukti membantu santri memahami nilai-nilai kepesantrenan secara praktis, bukan hanya normatif.

Pengabdian juga berdampak pada penguatan dakwah dan relasi sosial dengan masyarakat sekitar pesantren. Mahasiswa PROSAKTI terlibat dalam kegiatan khutbah Jumat, kultum Ramadan, peringatan hari besar Islam, siaran dakwah melalui Radio Sergai FM, serta pelaksanaan ibadah Idul Adha. Partisipasi ini menunjukkan bahwa metode pengabdian partisipatif memungkinkan terbangunnya kepercayaan masyarakat terhadap peran mahasiswa sebagai agen dakwah dan pendamping keagamaan. Antusiasme masyarakat dalam menerima kehadiran mahasiswa menjadi indikator keberterimaan sosial terhadap program PROSAKTI.

Di sisi lain, hasil pengabdian juga mengungkap sejumlah kendala yang menjadi bahan refleksi dalam pembahasan. Keterbatasan jumlah pembina tahfidz, kurang optimalnya koordinasi antarpendidik, serta perbedaan latar belakang santri dan wali santri menjadi tantangan utama dalam pelaksanaan program. Kendala tersebut menegaskan pentingnya kolaborasi yang lebih kuat antara pesantren, mahasiswa, dosen pembimbing, dan wali santri agar program pengabdian dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Sebagai respons terhadap kendala tersebut, dilakukan berbagai upaya pemecahan masalah, antara lain melalui penguatan koordinasi internal, pendekatan komunikatif dengan wali santri, serta penekanan pada pembinaan karakter dasar santri. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pengabdian berbasis kebutuhan masyarakat (*need-based community service*), di mana program disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik lokal. Dengan demikian, hasil pengabdian tidak hanya bersifat sementara, tetapi memiliki potensi keberlanjutan.

## Penutup

Program Masa Bakti (PROSAKTI) di Yayasan Pendidikan Jaya Penggalan (YASPENJAP), Kabupaten Serdang Bedagai, menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat berbasis kepesantrenan dengan pendekatan partisipatif dapat berjalan efektif dan memberikan manfaat nyata. Keterlibatan mahasiswa dalam pendidikan Al-Qur'an, pembinaan santri, pendidikan formal, dan dakwah masyarakat berkontribusi dalam membumikan nilai-nilai Al-Qur'an di lingkungan pesantren dan masyarakat sekitar.

Meskipun pelaksanaan program masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan pembina dan koordinasi, upaya pemecahan melalui pendekatan kolaboratif dan keteladanan menunjukkan hasil yang positif. Program PROSAKTI tidak hanya berdampak bagi pesantren dan masyarakat,

tetapi juga menjadi sarana pembelajaran kontekstual bagi mahasiswa dalam mengembangkan kompetensi akademik, sosial, dan spiritual. Oleh karena itu, pengabdian berbasis kepesantrenan perlu terus dikembangkan sebagai model pengabdian masyarakat yang berkelanjutan.

**Daftar Pustaka**

- Azra, A. (2012). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III. Kencana.
- Boyer, E. L. (1996). The scholarship of engagement. *Journal of Public Service and Outreach*, 1(1), 11–20.
- Dhofier, Z. (2011). Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai. LP3ES.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2020). Panduan pelaksanaan tridarma perguruan tinggi. Kemendikbud.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). Statistik pendidikan Islam. Pusdatin Kemenag.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Kebijakan Merdeka Belajar. Kemendikbud.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Pearson.
- Mastuhu. (1994). Dinamika sistem pendidikan pesantren. INIS.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Suyanto, B., & Sutinah. (2019). *Metode penelitian sosial*. Kencana.